

# Rempah Dalam Mitologi Kebudayaan Barat; Diskursus Kurikulum Muatan Lokal Ternate

**Syahyunan Pora**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun Ternate

Email : [yunansyahpora@gmail.com](mailto:yunansyahpora@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Rempah, Mitos, Ternate, Muatan lokal, Kurikulum	Artikel ini bertujuan mengkaji diskursus kurikulum muatan local mengenai pengetahuan rempah sebagai pembelajaran dalam satuan Pendidikan di Kota Ternate. Apresiasi terhadap rempah dalam bentuk kurikulum sebagai muatan local belum menjadi acuan baku yang terlaksana dalam sejumlah satuan Pendidikan yang ada di Kota yang memiliki Brand sebagai “Kota Rempah” ini. Kecenderungan muatan local yang ada umumnya berhubungan dengan pelestarian Bahasa, seni dan budaya. Tawaran Muatan local dalam bentuk diskursus Mitologi Rempah dalam Kebudayaan Barat adalah representasi pengetahuan sejarah yang berdimensi filosofis. Dengan berasumsi pada kebudayaan baratlah rempah-rempah mendapat tempat sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam mitologi Barat Rempah-rempah diyakini sebagai perantara antara alam dewa dan alam manusia. Diskursus muatan local mengenai pengetahuan rempah dalam kurikulum sekolah adalah bagian dari keunggulan daerah yang berbasis pada kearifan local. Sejalan dengan city brand ternate sebagai kota rempah.
<b>Keywords:</b> Spice, Myth, Ternate, Local content, Curriculum	<b>ABSTRACT</b>  This article aims to examine the discourse of local content curriculum regarding spice knowledge as a learning subject in educational institutions in the city of Ternate. The appreciation of spices in the form of a curriculum as local content has not yet been implemented as a standardized reference in several educational institutions in this city, known as the "Spice City." The existing tendency of local content mostly revolves around the preservation of language, arts, and culture. The offer of local content in the form of discourse on Spice Mythology in Western Culture represents historical knowledge with philosophical dimensions. Assuming that spices found their significance in human life through Western culture, they are believed to serve as intermediaries between the divine realm and the human realm in Western mythology. The discourse of local content concerning spice knowledge in school curricula is part of the region's excellence based on local wisdom, aligning with Ternate's city brand as the spice city.  This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.



## I. PENDAHULUAN

Mitos adalah pengetahuan manusia paling awal untuk mencoba menjelaskan “segala sesuatu” yang disaksikan mengenai gejala alam dalam rangka mempersepsi suatu kejadian yang terjadi di sekitar kehidupannya. Melalui tradisi lisan, mitos termasuk salah satu bagian dari cerita legenda. Dalam KBBI 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah. Sebagian legenda dipahami sebagai cerita zaman dahulu memuat peristiwa dan asal-usul kejadian suatu tempat. Namun dibedakan dengan mitos yang umumnya memiliki nilai sakral dan mengandung unsur-unsur mistik didalamnya. Dalam kebudayaan barat khususnya bangsa Yunani tidak percaya jika alam semesta diciptakan

Dewa; namun sebaliknya, para dewa diciptakan oleh alam semesta. Homeros yang hidup sekitar abad VIII SM, dianggap sebagai tokoh yang membakukan mitologi Yunani yang mulanya merupakan tradisi verbal menjadi tradisi literal melalui karya sastranya, terutama dalam *Illiad* (sekitar abad ke XII-XIII Masehi) yang menggambarkan babak terakhir mitologi pengepungan orang Yunani atas Kota Troya. Termasuk karya *Odyseia* (*Trip to Nowhere*) sekitar tahun 850 SM atau pada abad IX SM.

Kisah mitologi dalam *Illiad*, menceritakan dewi Aphrodite (Venus dalam mitologi Romawi) dikenal sebagai dewi cinta Yunani dan merupakan salah satu dari dua belas dewa dan dewi yang tinggal di Gunung Olympus yang menyelamatkan Paris sang pangeran Troya dari kematian dengan menggunakan aroma wewangian (rempah), balsem dan dupa (Turner, 2011 ; 154). Hubungan antara alam dan manusia dalam konsepsi pengetahuan kuno khususnya dalam tradisi penggunaan rempah bagi bangsa Romawi kuno terdapat pada ritual mitis yang berhubungan dengan kematian. Prosesi ritual membubuhi atau membaluri jasad yang telah meninggal dengan rempah-rempah adalah simbol persembahan suci kepada dewa-dewa serta mensucikan jiwa bagi yang telah meninggal (Turner, 2011 ; 156).

Pengetahuan rempah dan mitologi dalam perspektif kebudayaan barat bukanlah satu-satunya yang istimewa namun menjadi penting untuk mengangkat mitologi rempah ini sebagai diskursus muatan lokal yang berperspektif filosofis terutama untuk wilayah satuan pendidikan di kota Ternate. Selain karena branding city Ternate sebagai Kota rempah, muatan lokal yang berdimensi rempah juga memiliki isu yang sama pada muatan lokal lainnya seperti pada bahasa daerah, seni dan budaya. Rempah cengkeh memiliki mistifikasi dan nilai mitologi lokal yang sejalan dengan pengetahuan barat. Namun kecenderungan rempah dipahami dalam kerangka sejarah sekadar bersifat monumental. Pengetahuan sejarah mengenai rempah disatukan pembelajaran sekolah tingkat menengah pertama maupun atas yang terdapat pada kurikulum pembelajaran sejarah masih bersifat umum. Rempah dimaknai sebatas informasi akan kedatangan bangsa-bangsa asing yang mencari rempah-rempah lalu kemudian berakhir pada kolonialisme.

Sementara informasi terhadap rempah dalam kebudayaan lokal pun memiliki nilai sakral terkait budidaya rempah khususnya cengkih dari awal penanaman hingga saatnya pada masa panen tiba. Unsur-unsur mistisisme dalam budidaya rempah khususnya cengkeh berkorelasi dengan tradisi, dan sejumlah pantangan yang mengandung mitos. Sama halnya dengan pemaknaan rempah dalam sejarah kebudayaan barat. Pada era kuno rute jalur rempah sangatlah kompleks, sebab terkait dengan aspek-aspek mistik Geografi (*mystical geography*) yang secara sengaja dimasukkan dalam peta (Penrose, 1967 ; 15-19). Tradisi Yunani tentang India dan kawasan timur termasuk Nusantara yang belum dikenal selama zaman Romawi didasarkan atas karya Pliny yang berjudul "*Historia Naturalis*" sebagai salah satu sumber utama bagi bahan pengetahuan abad pertengahan mengenai mitos monster dan kemisteriusan dunia timur. Namun pengaruh yang lebih penting bagi para penulis abad pertengahan adalah Caius Julius Solinus dengan karyanya *Collectanea Rerum Memorabilium* yang ditulis pada abad III yang merangkum kisah-kisah dongeng luar biasa tentang makhluk dan tanaman di kawasan timur yang berdasarkan atas karya Pliny (Andaya, 2015 ;7).

## II. MASALAH

Berdasarkan pengertian umum terkait implikasi muatan lokal yang salah satunya adalah materi yang dikembangkan berkesesuaian dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah. Maka kurikulum yang berbasis pada keunggulan daerah menjadi tawaran yang relevan untuk mengangkat pengetahuan rempah sebagai muatan lokal pembelajaran di satuan pendidikan kota Ternate. Fakta yang ada selama ini muatan lokal masih bersifat formal sebagai pelengkap kurikulum yang belum terepresentasi secara maksimal. Ciri khas dan identitas mulok khususnya pada satuan pendidikan kota Ternate hampir seragam dengan muatan lokal kurikulum pada satuan pendidikan di daerah sekitar, yang umumnya bermuara pada aspek kebahasaan, seni dan tema-tema budaya tradisional yang terdapat pada daerah bersangkutan. Bukan berarti

bahwa ketiga aspek tersebut tidak penting atau luaran dari kurikulum berbasis muatan lokal sekadar pelengkap dari kurikulum yang sudah ada.

Namun kebaruan dan keberlangsungan muatan lokal dari kurikulum yang digagas sesuai dengan visi dan misi kota belum terepresentasi dalam kurikulum “*city brand*” Ternate sebagai kota rempah. Artinya muatan lokal memiliki identitas dan kekhasan tersendiri sehingga mulok tersebut menjadi istimewa sebab tidak sama dengan muatan lokal yang ada pada satuan pendidikan yang lain. Pentingnya pengetahuan rempah dielaborasi dalam muatan lokal, tidak semata mengulang kembali pembelajaran sejarah, namun pada kurikulum yang menggagas rempah menjadi muatan lokal akan lebih bermuara pada fungsi dasar pengenalan, pemberdayaan, hingga pemanfaatan rempah yang dapat terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Bisa jadi pemanfaatan rempah jenis pala dan cengkih atau jahe dapat diedukasi secara periodik melalui kurikulum pemanfaatan tanaman obat keluarga, gastronomi ataupun yang lainnya. Multifungsi pengetahuan rempah sebagai bagian dari muatan lokal dapat disarikan secara tesis melalui pemaknaan rempah yang bersifat mitologi menurut perspektif kebudayaan barat. Mitos menjadi daya pikat tersendiri untuk mengeksplorasi pengetahuan rempah secara oral. Tuturan lisan dianggap lebih efektif dalam pembelajaran yang berdimensi nilai sebab ada petuah, wejangan ataupun larangan dan pantangan yang dapat dimulai dari cerita mengenai rempah-rempah. Kemisteriusan Rempah dalam mitologi kebudayaan barat dikondisikan atas suhu alam yang berbeda beda. Dengan berasumsi bahwa Bumi memiliki sifat dingin dan kering, air memiliki sifat dingin dan basah, api memiliki sifat hangat dan kering, dan udara memiliki sifat hangat dan basah (Kuk, 2014 : 322). Korelasi antara Rempah rempah dan suhu atau iklim dimana manusia tinggal (*Humors*) mendapat justifikasi melalui sebuah buku yang berjudul “*Circa instans*” yang ditulis oleh seorang dokter terkenal Matthaheus Platearius asal Italia. Buku ini bisa disetarakan dengan ensiklopedia farmakologi abad pertengahan yang mengacu pada buku Dioscorides, Galen, Oribasius, dan Constantine dari Afrika.

Abad ke XIII buku ini diterjemahkan dalam berbagai bahasa diantaranya bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman. Buku ini menjelaskan secara rinci, efek serta kegunaan rempah-rempah seperti : merica, jahe, kayumanis, cengkeh, pala, dan fuli. Enam jenis rempah-rempah Asia utama inilah yang paling dicari oleh Orang-orang Eropa abad pertengahan (Kuk, 2014 : 326). sejak beberapa abad sebelum masehi, Rempah-rempah berupa cengkeh dan buah pala telah dibawa dan diperkenalkan ke dataran Eropa oleh para saudagar Arab dan pedagang Cina. Rempah-rempah telah mencapai Eropa dari tempat asalnya kepulauan rempah-rempah, yaitu melalui laut dengan Jalur-Maluku-India-Arab. Cengkeh yang didistribusikan melalui teluk Persia ke Mesir, Yunani, dan Romawi Kuno, yang kemudian oleh saudagar dari Venesia dan Genoa menyalurkannya keseluruh Eropa pada abad pertengahan (Hanna & Alwi, 1996 ; 3). Ketika produk timur yang sangat penting ini menjangkau barat, Rempah-rempah tidak hanya memperoleh kandungan sejarah penuh makna yang hanya bisa disetarakan dengan sejumlah jenis makanan kecil lainnya seperti roti, garam dan anggur yang mana ketiga simbol jenis makanan tersebut memiliki simbol yang agung pada abad pertengahan. Simbol roti mengandung ungkapan “ berikan jatah roti kita hari ini”, (tuntunan keberkahan dan kasih sayang), simbol garam, mengandung ungkapan “garam dunia” atau merefleksikan kematangan pengalaman hidup seseorang, dan pada anggur mengandung simbol kebenaran, kematian, dusta atau perbuatan berlebihan sebagai cerminan (perilaku) seseorang”. Pada simbolisme rempah lebih beraneka ragam lagi, simbol rempah mengandung ambivalensi yang lebih kuat dibandingkan ketiga jenis makanan tersebut. Ketika rempah tiba dengan kapal atau karavan dari timur, seketika dapat dikatakan bahwa terdapat juga muatan yang secara kasat mata penuh dengan keterkaitan mitos dan fantasi yang menjijikan bagi sebagian orang namun juga memikat bagi sebagian lainnya (Turner, 2005: xviii). Deskripsi posisi rempah dalam mitologi barat diatas, memberikan pemahaman yang kuat terhadap pentingnya rempah yang tidak semata dikaji menurut perspektif sejarah. Namun lebih pada nilai sakralitas rempah yang bahkan akan lebih kaya lagi jika pendekatan yang dilakukan

menurut perspektif lokal. Ada mitologis yang berdimensi kosmologi maupun kosmogoni, termasuk relasi manusia dengan alam disekitarnya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan model penelitian deskriptif historis mengenai teks atau naskah Jurnal, ensiklopedi dan lainnya. Data tersebut sepenuhnya berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Tema yang dimaksud adalah menganalisis seberapa efektif pendekatan mitologis rempah terhadap muatan lokal sebagai bahan diskursus kurikulum yang ditawarkan. Secara umum deskripsi rempah menurut perspektif kebudayaan barat apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurikulum muatan lokal. Termasuk bagaimana respon apresiasi pengetahuan rempah di satuan pendidikan kota Ternate terhadap diskursus muatan lokal mengenai rempah yang tidak sekadar berdimensi sejarah. Cara penelitian yang dilakukan dengan penelusuran data kepustakaan yang terkumpul dievaluasi secara kritis dengan menggunakan data primer dan data sekunder dari berbagai pustaka yang terseleksi. Buku yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah

- "*Spice, The History of A Temptation*", Jack Turner (2005), terjemahan: "Sejarah Rempah", komunitas bambu, (2011), Depok.

- "*Spice Islands*", Ian Burnet (2011), Rosenberg Publishing, Australia.

- "*The World Of Maluku : Eastern Indonesian In Early Modern Period*", (1993), Leonard Y Andaya, Terjemahan : "Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal", Penerbit Ombak (2015).

Jalan Penelitian : data-data yang terkumpul masih berupa bahan mentah, oleh sebab itu perlu diberikan deskripsi status masalah terkait objek penelitian yang akan diteliti, kemudian menguraikan secara analisis filsafati untuk mengungkap nilai mitologis dari sisi epistemologi atau pengetahuan. Penelitian bersifat filsafati ini dapat mengungkap sisi pengetahuan mitos secara mendasar. Tujuannya menemukan makna dan inti dari seberapa penting pengetahuan mitologi rempah menjadi diskursus muatan lokal untuk kurikulum di satuan pendidikan kota Ternate. Unsur metodologis penelitian ini dilakukan secara deskriptif historis. Pendekatan deskriptif historis diharapkan mampu menjawab pertanyaan mendasar mengenai posisi rempah-rempah pada awal peradaban budaya Barat. Apa pengaruh dan implikasi terhadap rempah nusantara? Serta bagaimana kedudukan rempah-rempah yang tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan atau sebagai obat namun pada saat yang bersamaan mengandung dimensi mitologis.

Sementara dari segi kurikulum untuk gagasan muatan lokal rempah tidak semata berimplikasi pada satu aspek kesejarahannya dan bersifat monumental saja. Namun Rempah-rempah memiliki implikasi yang luas dan memiliki hubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Data yang disajikan dalam kajian ini bersumber dari kepustakaan yang saling terkait.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Bangsa Eropa mengenai rempah-rempah pada saat akhir abad pertengahan dan awal era renaissance khususnya di dunia medis sebahagian masih berdimensi klenik dan supranatural, bahkan sarat dengan mitos dari dunia timur. Saat itu rempah-rempah tidak hanya mempunyai efek yang positif, namun juga memiliki efek negatif. Pada abad pertengahan sebagian penganut agama yang konservatif dan taat, menolak mengkonsumsi lada, cengkeh maupun Pala. Rempah-rempah tersebut dianggap sebagai makanan terlarang, sebab cita rasanya penuh ambiguitas dan paradoks. Efeknya bagi kesehatan dan daya picu seksualnya ditafsirkan sebagai rangkaian dosa yang meliputi keangkuhan, kemewahan, keserakahan dan hawa nafsu. (Turner, 2005: xxi).

Melalui tuturan lisan pengetahuan rempah yang ditawarkan sebagai kurikulum yang berbasis pada muatan lokal akan lebih diapresiasi ketimbang deskripsi sejarah terkait rempah yang telah dipelajari secara umum. Hal ini dapat dikatakan menjadi pembanding antara kebudayaan barat dan kebudayaan timur dalam

mengetengahkan mitos terkait Rempah-rempah sebagai pertimbangan dalam menyusun kurikulum berbasis muatan lokal. Tentu mitos rempah dalam perspektif barat memiliki hubungan yang lebih luas dengan lintas suku bangsa yang kemudian dalam pembelajaran sejarah di sebut sebagai para penjajah. Rempah dari sudut pandang mitologi kebudayaan barat lebih menarik secara pengetahuan awam dan memiliki dampak psikologis yang lebih kuat dan tertanam sebagai sebuah pembelajaran. Ada nilai apresiatif terhadap “rasa kepemilikan” terhadap rempah yang mendunia. Ada identitas suku bangsa yang dianggap membanggakan dalam hal ini jika ditarik pada konteks muatan lokal. Melalui mitos rempah digambarkan sebagai sesuatu yang “berbahaya” sekaligus pada saat bersamaan memiliki manfaat bagi kepentingan kemanusiaan. Dalam kebudayaan barat rempah dianggap dapat membuat manusia terjerumus dalam perbuatan dosa. Penyair teologis Inggris John Myrc dalam puisinya “*Instruction For Parish Priests*” yang ditulis sekitar 1450, mengingatkan bahwa efek samping rempah-rempah sangatlah beresiko dan memaksa “pelepasan nafsu birahi”. Sekuat itulah pengaruh erotis rempah-rempah yang bahkan jika dikonsumsi atas dasar tujuan penyembuhannya sekalipun, tetap akan mendorong seseorang ke arah perbuatan tercela. Meskipun dari sisi lain reputasi rempah-rempah sebagai obat yang paling mujarab, bahkan jika rempah gagal dalam menangani suatu penyakit pun, maka hanya campuran tangan gaib lah yang dapat diandalkan. Rempah sebagai mitos disimbolkan sebagai tumbuhan yang asal-usulnya dari Surga selain mengandung unsur mistik abad pertengahan yang melekat pada sosok penyihir. Kepercayaan akan asal usul Rempah Surgawi ini sangat menentukan makna rempah yang bersifat suci dan merepresentasi tradisi religius dalam Alkitab. Faktanya bahwa asal-usul rempah yang berasal dari Surga telah menjadi bagian dari keyakinan agama Kristen di tahun-tahun awal penyebarannya. Peter Damian (1007-1072) seorang Santo, pertapa, rahib sekaligus Doktor Gereja dari Italia meyakini bahwa “Surga ber-aroma rempah-rempah”. Hal yang sama ditegaskan oleh Santo Avitus dari Vienna (490-518) menyatakan bahwa “Wewangian dan keindahan yang ada disini berasal dari tempat itu”.

## V. KESIMPULAN

Pembelajaran muatan lokal (mulok) dalam kurikulum di beberapa sekolah menengah pertama di kota Ternate telah menerapkan muatan lokal yang berbasis pada bahasa daerah Ternate, menggali nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi lisan maupun sastra lisan Moloku Kieraha (Maluku Utara). Secara teknis muatan lokal pada kurikulum tersebut telah diterapkan dan menjadi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan terhadap muatan lokal menurut kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Sementara muatan lokal terkait apresiasi rempah yang menjadi diskursus pengabdian adalah tawaran pembelajaran yang juga mencirikan identitas keunggulan daerah.

Sudut pandang rempah dalam perspektif mitologis hanya merupakan salah satu cara untuk merangsang minat pembelajaran mengenai rempah dengan cara pandang yang berbeda. Termasuk mengkomparasi pengetahuan siswa mengenai sejarah rempah menurut kebudayaan barat dan menurut pengetahuan lokal. Dalam hal ini peran, fungsi serta implementasi terkait tawaran kurikulum rempah sebagai bagian dari muatan lokal juga memiliki keunggulan tersendiri. Dengan demikian apresiasi terhadap pembelajaran rempah tidak sekadar menjadi objek pembelajaran dalam konteks mata pelajaran sejarah. Namun lebih menjadikan subjek mata pelajaran yang berkarakter muatan lokal pada kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang terkait dengan pemanfaatan rempah dengan berbagai cara. Pengetahuan rempah terkait mitos dalam kebudayaan barat bagi pengabdian, adalah pemicu untuk mendeskripsikan rempah dengan berbagai aspek pengetahuan termasuk keterampilan, dan perilaku peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Pengabdian berkesimpulan meski pada awalnya rempah hadir dalam sebuah kebudayaan yang sarat dengan mitos. Namun upaya penyelesaian

pengetahuan yang berawal dari mitos itulah yang kemudian berdialektika menjadi logos atau pengetahuan ilmiah yang berdasar pada nalar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard. Y. 1993, *"The World Of Maluku : Eastern Indonesian In Early Modern Period "*, Terjemahan : 2015, *"Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal"*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Braudel, Fernand. The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip 11, Vol 1., translated from the French by Sian Reynolds. Harper and Row Publisher, 1966.
- de Certeau, Michel (1988) *The Writing of History*, Tom Conley (trans.) (New York: Columbia University Press)
- Donkin, A.,Robin, 2003, *Between East and West: The Mollucas and The Traffic In Spice Up To The Arrival of Europeans*, American Philosophical Society, Philadelphia, USA
- Hanna, Willard A. Dan Des Alwy, 1996, *"Ternate Dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak"*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Gavalas, N., Bosabalidis, A.M., Kokkini, S., 1998. Comparative study of leaf anatomy and essential oils of the hybrid *Mentha × villosa-nervata* and its parental species *M. longifolia* and *M. spicata*. *Israel J. Plant Sci.* 46, 27–33.
- Hatta, Mohammad, 1986, *"Alam Pikiran Yunani"*, Jakarta, Universitas Indonesia (UI Press)
- Heyne, K., 1927. *De Nuttings Planten Van Nedelandesh Indisch*. Ruygrok and Co. Batavia; 196
- Kuk Jong, Nam, 2009, *"Spices in Europe in the Later Middle Ages,"* *Journal of Western Medieval History* Vol-24., Department of History, Ewha Womans University Korea
- Milton, Giles, 2015, *"Pulau Run: Magnet Rempah-rempah Nusantara yang Ditukar dengan Manhattan"*, Terj: Nathaniels Nutmeg, Pustaka Alvabet Jakarta
- Penrose, Boies, 1967, *"Travel And Discovery In The Renaissance"*, Harvard University Cambridge
- Todorov, Tzvetan, 1984, *"The Conquest of America"*, Harper Torchbooks, New York
- Topatimasang-ed, Putut EA, 2013, *"Ekspedisi Cengkeh"*, Makasar, Innawa & Layar Nusa.
- Turner, Jack, 2005, *"Spice, The History of A Temptation"*, terjemahan: 2011 *"Sejarah Rempah"*, Komunitas Bambu, Depok.
- Widiyatmoko, Bayu. "Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga. Kolonial". Yogyakarta: Mata Padi Persindo, 2015.